



ANALISIS BERPIKIR SIMBOLIK ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK INTAN SURABAYA

Nadila Afifa Aliftia

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surabaya
nadila.afifa.aliftia-2019@fkip.um-surabaya.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan berpikir simbolik anak usia 5-6 tahun di TK INTAN Surabaya. Untuk mengetahui peran orangtua dan sekolah pada perkembangan berpikir simbolik anak, dan mengetahui faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir simbolik pada anak. Metode penelitian yang diterapkan kualitatif deskriptif. Desain penelitian yang digunakan yaitu studi kasus yang difokuskan pada berpikir simbolik anak usia 5-6 tahun di TK INTAN. Teknik pengumpulan data menggunakan *purposive sampling*, observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi sumber untuk memperkuat data yang diperoleh. Subjek dalam penelitian ini adalah 3 walimurid ananda I, A dan F serta wali kelas TK B untuk mendapatkan data mengenai perkembangan berpikir simbolik anak usia 5-6 tahun. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan TK Intan untuk meningkatkan berpikir simbolik yaitu pemberian tugas dapat meningkatkan kemampuan berpikir simbolik anak. Peran orangtua sebagai fasilitator sangat berpengaruh kepada anak salah satunya adalah menyediakan waktu untuk menstimulasi berpikir simbolik anak.

Kata Kunci : Anak Usia Dini, Perkembangan Kognitif, Berpikir Simbolik

ABSTRACT

This aims to determine to development of symbolic thinking of children age 5-6 years at INTAN Kindergarten Surabaya, to determine the role of parent and schools in the development of children's symbolic thinking, and to find out the factors that influence the ability to think symbolically in children. The research method applied is descriptive qualitative. The research design used is a case study focused on the symbolic thinking of children aged 5-6 years at INTAN Kindergarten. Data collection techniques using purposive sampling, observation, interviews and documentation. The data validity used is source triangulation to strengthen the data obtained. The subjects in this study were 3 guardians of children I, A and F and the kindergarten B homeroom teacher to obtain data on the development of symbolic thinking of children aged 5-6 years. The results of this study can be concluded that the strategy used by Intan Kindergarten to improve symbolic thinking, namely giving assignments, can improve children's symbolic thinking skills. The role of parents as facilitators is very influential to children, one of which is to provide time to stimulate children's symbolic thinking.

Keywords: Early Childhood, Cognitive Development, Symbolic Thinking

PENDAHULUAN

Menurut UU No. 20 Tahun 2003, pendidikan anak usia dini adalah suatu usaha pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan secara jasmani dan rohani agar anak lebih memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Anak usia dini perlu mendapatkan rangsangan pendidikan yang tepat untuk anak agar dapat berkembang sesuai dengan tingkat usia dan tingkat perkembangan pada anak.

Pada usia anak usia dini adalah waktu yang terbaik untuk memberikan stimulasi sesuai dengan tahapan perkembangan anak dan masa ini disebut dengan usia emas atau golden age karena sinapsis-sinapsis otak anak akan berkembang pesat dan saling terhubung. Menurut Bachruddin Musthafa (2002; (Ahmad Susanto, 2018) anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia 1-6 tahun yang sedang mengalami tumbuh kembang yang sangat pesat sehingga harus di stimulasi sesuai dengan aspek perkembangan dan usia anak. Terdapat enam aspek perkembangan anak yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) Nomor 137 Tahun 2013 yaitu terdapat 6 aspek perkembangan yaitu : 1). Nilai Agama dan Moral, 2). Motorik (halus dan kasar), 3). Kognitif, 4). Bahasa, 5). Sosial-Emosional, 6). Seni. Keenam karakteristik ini bersifat holistic atau menyeluruh dan saling berkesinambungan satu dengan yang lainnya. Bagi anak, semua aspek perkembangan sangat penting salah satunya aspek perkembangan kognitif.

Berpikir simbolik adalah lingkup aspek perkembangan kognitif yang harus dicapai dan dikuasai pada awal masa anak-anak. Kemampuan anak untuk menggambarkan benda yang tidak ada disebut sebagai berpikir simbolik (John W. Santrock, 2008). Anak dapat mengidentifikasi obyek atau benda tanpa bergantung pada obyek sebenarnya yaitu ketika anak berada dalam tahap belajar konseptual yang termasuk dalam berpikir simbolik. Berpikir simbolik disebut dengan tahapan pra-operasional karena terjadi pada rentang usia dua (2) sampai tujuh (7) tahun (John W. Santrock, 2008). Tahap pra operasional tergolong

dalam tahapan kognitif kedua menurut Jean Piaget. Anak akan mulai mempresentasikan dunia melalui gambar, kata dan bayangan pada tahap pra-operasional. Ciri-ciri anak yang mengalami kesulitan dalam berpikir simbolik pada usia 5-6 tahun yaitu anak mengalami 2 lingkup kesulitan dalam yang pertama kesulitan dalam lingkup mengenal angka yaitu anak akan sulit menyebutkan angka 1-20, menghitung benda menggunakan simbol angka. Sedangkan kesulitan yang dihadapi anak dalam mengenal huruf yaitu anak akan susah mengidentifikasi simbol huruf dengan bentuk yang sama serta kesulitan dalam menunjukkan dan menuliskan simbol huruf (Hardiyanti, dkk 2018).

Capaian perkembangan setiap usia anak berpedoman pada STPPA atau sering disebut Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak pada peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Indikator pencapaian pada tahap berpikir simbolik anak usia 5-6 tahun menurut menurut Collins & Laski (2019; (Felani Henrianti Priyono, Anayanti Rahmawati, 2021) yaitu 1) Mengidentifikasi lambang huruf beserta bunyinya, 2) Kemampuan mengenali rima, 3) Mengidentifikasi lambang bilangan 1-15, 4) Mengetahui kuantitas bilangan, 5) Membandingkan jumlah bilangan (lebih besar dan lebih kecil), 6) Menyelesaikan masalah penjumlahan dan pengurangan.

Menurut (Ahmad Susanto, 2011) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif yaitu 1) Faktor hereditas yaitu berkaitan dengan kepribadian atau sifat yang diturunkan orangtua kepada anak secara biologis atau sosial. Sejak anak lahir, tingkat kecerdasan anak sudah terbentuk. 2) Faktor lingkungan yaitu lingkungan berdampak pada prose tumbuh dan kembang anak. Lingkungan pada anak terbagi menjadi 2 yaitu lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. 3) Faktor kematangan adalah kemampuan anak dalam berinteraksi dan menempatkan diri dengan lingkungan untuk membentuk kebiasaan anak dalam setiap harinya. 4) Faktor pembentukan adalah Pembentukan pada diri anak terbagi menjadi dua (2) yaitu pembentukan terencana atau sengaja (sekolah formal)

dan pembentukan tidak terencana atau tidak sengaja pengaruh (lingkungan sekitar anak). 5) Faktor minat dan bakat adalah Bakat adalah kemahiran dalam diri anak sejak lahir yang harus dilatih dan dikembangkan agar bakat anak terwujud. Minat yaitu mengarahkan perbuatan pada suatu tujuan tanpa adanya rasa keterpaksaan dan sebagai dorongan untuk melakukan lebih baik. Apabila bakat dan minat pada diri anak dikembangkan dengan baik, maka hal ini akan berpengaruh pada perkembangan kognitif anak. 6) Faktor kebebasan yaitu manusia secara bebas berpikir secara menyebar artinya manusia bisa memilih secara bebas metode yang digunakan untuk memecahkan sebuah masalah.

Keterampilan membaca adalah salah satu kemampuan yang harus dimiliki setiap individu sebagai kemampuan dasar untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi berbentuk tulisan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Kuntarto Eko, 2013) membaca ialah sebuah kemahiran dasar yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Membaca permulaan adalah bagian yang tidak dipisahkan dari bidang studi bahasa Indonesia. Pada membaca permulaan ini anak harus menguasai huruf alfabet. Membaca permulaan adalah tahap pertama anak dalam membaca yaitu dimulai mengenalkan huruf-huruf sampai dengan terangkainya kalimat dan anak dapat membaca sesuai tahapan perkembangan (Fahmi, 2015). Menulis adalah keterampilan dasar yang harus dikembangkan (Kuntarto Eko, 2013). Dalam kehidupan, manusia tidak hanya menggunakan komunikasi secara verbal melainkan menggunakan komunikasi secara tulis. Menurut (Dalman, 2014) menulis adalah bentuk komunikasi kepada orang lain dengan tujuan menyampaikan pesan atau informasi tertulis dengan menggunakan bahasa tulis sebagai medianya.

Berhitung adalah salah satu keterampilan yang harus dikembangkan oleh anak selain membaca dan menulis. Salah satu bidang matematika yang dapat mendukung perkembangan kognitif anak adalah berhitung. Isnawati (2009 ; (Santi & Bachtiar, 2020) berhitung merupakan teknik awal yang membantu anak untuk mengidentifikasi proses berhitung, mengurutkan lambang bilangan berdasarkan besar dan kecil dan mengenal lambang bilangan. Setiap anak

memiliki kapasitas untuk mengembangkan kemampuan berhitung permulaan. Ciri-ciri perkembangan berhitung pada anak dimulai dari lingkungan terdekatnya dan adanya perkembangan menuju pemahaman tentang angka yang berkaitan dengan penjumlahan serta pengurangan (Ahmad Susanto, 2011).

Tahapan pembelajaran membaca dan menulis tahap dasar anak usia dini saling berkaitan. Proses belajar menulis sejalan atau searah dengan proses belajar membaca. Terdapat berbagai cara untuk memperkenalkan metode pembelajaran membaca dan menulis (Kuntarto Eko, 2013) yaitu 1) metode ejaan, 2). Metode suku kata, 3) metode kata lembaga, 4). Metode global (kalimat), 5) Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik). Belajar berhitung dapat membantu anak dalam memahami konsep bilangan atau angka, terdapat 6 metode dalam pembelajaran berhitung tahap dasar anak usia dini (Habsari, 2013) yaitu 1) Metode bermain, 2) Metode bercerita 3) metode demonstrasi 4) metode pemberian tugas, 5) metode karya wisata, 6) metode proyek.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di TK Intan Surabaya. Pada kegiatan belajar di TK Intan Surabaya setiap harinya menggunakan sistem pembelajaran yang menekankan pada “calistung” singkatan dari membaca, menulis dan berhitung. Sistem dari proses belajar membaca dan menulis di TK Intan yaitu pendidik menulis beberapa kata di papan tulis yang berjumlah 10 (sepuluh) nomor. Setelah pendidik selesai menulis di papan tulis, pendidik meminta peserta didik untuk menulis di buku tulis masing masing dan setelah peserta didik tersebut selesai menulis di buku tulis maka peserta didik diperbolehkan maju ke pendidik untuk membaca kata yang sudah ditulis dan dinilai berdasarkan kebenaran anak dalam menulis. Sistem tersebut sama seperti belajar berhitung yaitu pendidik menuliskan pengoperasian angka seperti penjumlahan dan pengurangan di papan tulis lalu peserta didik menulis dan menghitung sendiri hasil dari penjumlahan dan pengurangan tersebut. Terdapat perbedaan antara sistem pembelajaran membaca menulis dengan berhitung yaitu saat kegiatan pembelajaran membaca dan menulis, peserta didik maju ke pendidik untuk

membaca ulang yang sudah ditulis dan dinilai sedangkan untuk berhitung, pendidik hanya menilai hasil kebenaran peserta didik dalam menjawab soal tentang penjumlahan dan pengurangan.

Berdasarkan rangkaian kegiatan wawancara yang peneliti lakukan kepada orangtua bahwa anak tersebut baru bisa berjalan berumur 2 tahun dan bisa berbicara berumur 4 tahun. Pada saat hamil, ibu dari anak tersebut pernah mengalami pendarahan yang disebut hamil kjang/kidang, gatal-gatal dan mengalami kekurangan zat besi yang berdampak pada anak tersebut saat bayi sehingga harus masuk ICU. Berdasarkan wawancara peneliti kepada pendidik atau wali kelas TK B di TK Intan Surabaya bahwa anak tersebut Untuk peran orang tua yaitu kedua orang tua dari peserta didik tersebut bekerja sedangkan kesehariannya peserta didik tersebut hanya bersama kakaknya yang sedang menempuh jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan kakek serta nenek. Pendidik menginformasikan juga bahwa orang tua dari peserta didik tersebut berinisiatif untuk peserta didik tersebut mengikuti bimbingan belajar (les). Tetapi tetap saja disekolah tidak terdapat perkembangan pada peserta didik tersebut. Untuk sosial emosional peserta didik tersebut terlihat mampu untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya disaat istirahat dan main bersama.

Dari latar belakang diatas dan permasalahan yang ada, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Berpikir Simbolik pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Intan Surabaya (Studi Kasus di TK Intan Surabaya).” Melalui penelitian ini diharapkan mengetahui faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif pada berpikir simbolik anak yang minim pengetahuan dalam mengenal berbagai macam huruf alfabet dan pengoperasian penjumlahan dan pengurangan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan berpikir simbolik anak usia 5-6 Tahun di TK Intan Surabaya ?
2. Bagaimana peran orangtua pada perkembangan kognitif anak (berpikir simbolik) anak ?

3. Apa faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir simbolik pada anak ?

Adapun tujuan penelitian ini adalah 1) mengetahui perkembangan berpikir simbolik anak usia 5-6 Tahun di TK Intan Surabaya, 2) Untuk mengetahui peran orangtua pada perkembangan kognitif (berpikir simbolik) anak, 3) Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir simbolik pada anak.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian kualitatif. Menurut (Moleong, 2018), pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam mengamati perilaku orang-orang. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan fakta dan fenomena yang terjadi saat observasi dan pengumpulan data sedang berjalan dengan observasi dan pengumpulan data untuk mengetahui hasil pada satu obyek yang dimaksudkan untuk dianalisis salah satu contohnya yaitu dari seorang anak usia dini yang memiliki permasalahan pada berpikir simbolik dengan model pembelajaran calistung. Desain penelitian yang digunakan oleh penulis adalah studi kasus yaitu berfokus pada satu kasus atau sebagian kasus secara rinci dengan penggalian data secara mendalam. Untuk penggalian data yang diperoleh dari berbagai sumber informasi yang kaya akan konteks (Creswell, 2015).

Tempat penelitian berada di TK INTAN Surabaya yang beralamat di Jl. Bulak Rukem Timur 2 No. 32, Kecamatan Bulak, Kota Surabaya. Pada penelitian ini hanya fokus pada 1 anak yang memiliki permasalahan pada berpikir simbolik dan 2 anak yang tidak memiliki permasalahan berpikir simbolik dengan tujuan untuk membandingkan berpikir simbolik pada model pembelajaran calistung di TK INTAN Surabaya. Teknik pengumpulan data penelitian kualitatif dengan cara observasi pada lokasi penelitian, interview (wawancara), dokumentasi, Observasi serta *Non Probability sampling* dengan teknik *purposive sampling* karena tidak semua sampel atau sumber data memiliki kriteria yang sesuai dengan indikator berpikir simbolik. Dilakukan pada anak kelompok B yang dilaksanakan pada tanggal 08 Januari s/d 13

Januari 2024 di TK INTAN Surabaya. Selanjutnya wawancara

dengan pendidik kelompok B mengenai kemampuan berpikir simbolik anak pada model pembelajaran calistung dan melakukan wawancara kepada orangtua dari 3 anak tersebut mengenai kemampuan berpikir simbolik anak. Keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber data yaitu Triangulasi sumber data dapat digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh dari berbagai sumber atau informan dengan tujuan untuk memperkuat data lapangan yang sudah didapat, seperti hasil wawancara atau dokumen lainnya (Sugiyono, 2016). Teknik analisa data yang digunakan oleh penulis yaitu 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) Penyajian data, 4) Penarikan kesimpulan.

Tabel 1. Indikator Kemampuan Berpikir Simbolik Anak Kelompok B

No	Indikator
1	Anak mampu mengidentifikasi lambang huruf beserta bunyinya
2	Anak mengenali rima
3	Anak mampu mengidentifikasi lambang bilangan 1-15
4	Anak mampu mengetahui jumlah bilangan sesuai dengan lambang bilangan
5	Anak mampu membandingkan jumlah bilangan dengan konsep lebih besar dan lebih kecil
6	Anak mampu menyelesaikan masalah penjumlahan dan pengurangan

Tabel 2. Instrumen wawancara dengan pendidik TK B mengenai kemampuan berpikir simbolik

Lembar Wawancara	
Responden	:
Tanggal/ hari	:
Jam/ pukul	:
<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah ananda mampu menyebutkan lambang huruf beserta bunyinya ? 2. Apakah ananda mampu mengenali rima ? 3. Apakah ananda mampu menyebutkan angka 1-15 ? 4. Apakah ananda mampu mengetahui jumlah bilangan sesuai dengan lambang bilangan? 5. Apakah ananda mampu membandingkan jumlah bilangan dengan konsep lebih besar dan lebih kecil? 6. Apakah ananda mampu menyelesaikan masalah penjumlahan dan pengurangan? 7. Bagaimana perkembangan kemampuan berfikir simbolik anak di TK Intan? 8. Apakah terdapat anak yang memiliki kemampuan berpikir simbolik rendah/tinggi? 9. Bagaimana konsep pembelajaran calistung diterapkan di TK Intan ? 10. Apakah ada kendala dalam penerapan model pembelajaran calistung di TK Intan ? 11. Jika ada kendala dalam pembelajaran calistung, bagaimana cara pendidik mengatasinya ? 12. Efektifkah pembelajaran calistung terhadap perkembangan berpikir simbolik anak usia 5-6 tahun ? 	

Tabel 3. Instrumen wawancara dengan wali murid

Lembar Wawancara	
Responden	:
Tanggal/ hari	:
Jam/ pukul	:
<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah ada jadwal ananda untuk belajar dirumah setiap hari ? 2. Siapa yang mendampingi ananda untuk belajar dirumah ? 3. Apakah pernah mengenalkan angka dan huruf kepada anak ? 4. Sejak kapan orang tua mengenalkan angka dan huruf kepada anak ? 5. Media apa yang digunakan orang tua untuk mendukung kemampuan berpikir simbolik anak ? 6. Bagaimana stimulasi yang diberikan orangtua untuk kemampuan berpikir simbolik anak ? 	

- I : menyebutkan lambang huruf beserta bunyinya
- II : mengenali rima
- III : menyebutkan angka 1-15
- IV : mengetahui jumlah bilangan sesuai dengan lambang bilangan
- V : membandingkan jumlah bilangan dengan konsep lebih besar dan lebih kecil
- VI : menyelesaikan masalah penjumlahan dan pengurangan

Keterangan nilai Indikator perkembangan berpikir simbolik anak usia 5-6 Tahun yaitu :

- Nilai 1 : BB (anak belum berkembang)
- Nilai 2 : MB (anak mulai berkembang)
- Nilai 3 : BSH (anak berkembang sesuai harapan)
- Nilai 4 : BSB (anak berkembang sangat baik)

Perkembangan Berpikir Simbolik Anak Usia 5-6 Tahun di TK INTAN

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru walikelas yaitu perkembangan kognitif pada ranah berpikir simbolik usia 5-6 tahun di TK Intan rata-rata sama hanya terdapat 2 anak yang mengalami permasalahan atau keterlambatan yaitu anak yang berinisial I dan P. Pendidik pun tidak membedakan bahkan untuk strategi yang digunakan pun sama.

Berdasarkan hasil observasi yaitu menunjukkan bahwa untuk strategi yang digunakan dalam mendukung perkembangan berpikir simbolik anak usia 5-6 tahun di TK Intan yaitu dalam sehari-hari anak-anak di TK Intan ini mempelajari tentang calistung (membaca, menulis dan berhitung). Ketika jam pertama materinya membaca dan menulis, maka jam kedua anak setelah istirahat adalah berhitung. Setiap hari jadwal tersebut adalah berubah-ubah (selang-seling). Setiap harinya pendidik menulis di papan tulis tentang materi yang sedang dipelajari hari

HASIL

Peneliti melakukan kegiatan penelitian ini guna untuk mengetahui kemampuan berpikir simbolik pada anak usia 5- 6 Tahun. Berikut hasil observasi dari indikator berpikir simbolik anak usia 5-6 Tahun.

Tabel 4 Hasil Indikator

No	Nama Peserta Didik	Indikator Perkembangan Berpikir Simbolik						Jumlah
		I	I I	III	I V	V	VI	
		1	I	2	2	3	2	
2	A	4	4	4	4	4	4	24
3	F	4	4	4	4	4	4	24

itu, ketika jam pertama jadwalnya adalah menulis dan membaca maka pendidik menuliskan maksimal 3 kalimat sebanyak 10 nomor.

Setelah pendidik menulis dipapan tulis, peserta didik menulisnya kembali di buku. Ketika sudah selesai menulis, peserta didik membaca tulisan yang ada di buku tersebut dengan pengawasan pendidik. Pendidik menggunakan cara membaca suku kata tanpa harus dieja per huruf. Contoh membacanya adalah bumi bukan b-u-m-i. Metode ini disebut dengan metode suku kata. Metode suku kata ini cocok digunakan untuk tahap membaca permulaan. Metode suku kata yaitu salah satu metode membaca permulaan yang menyajikan kata-kata yang dirangkai menjadi suku kata dan suku kata tersebut dirangkai menjadi kalimat (Mustikawati ; Furoidah & Rohinah, 2019).

Dalam materi berhitung strategi ini sering disebut sebagai pembelajaran individual atau metode pemberian tugas yaitu peserta didik diharuskan menyelesaikan soal-soal yang diberikan. Metode pemberian tugas yaitu pendidik memberikan tugas kepada peserta didik dalam kegiatan belajar dan harus diselesaikan (Pratiwi ; Indrawati, 2022). Secara tidak langsung pada metode ini anak diberikan kesempatan untuk belajar mandiri dalam mengerjakan tugas dan menyelesaikan tugas tersebut. Sehingga pada metode ini dapat terlihat anak yang mampu mengerjakan tugasnya sendiri atau masih membutuhkan bantuan dari pendidik atau teman sebayanya. Sejalan dengan pendapat tentang kemandirian (Nuraini Sujiono ; Indrawati, 2022) yaitu cara latihan anak untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.

Peran Orangtua pada Perkembangan Kognitif (Berpikir Simbolik) Anak

Berdasarkan penelitian dan wawancara yang dilakukan pada ketiga responden yaitu ketiga responden tersebut termasuk dalam orangtua pekerja,

terdapat perbedaan antara anak yang tidak memiliki permasalahan dengan anak yang memiliki permasalahan. Anak yang memiliki permasalahan dalam berpikir simbolik mengikuti bimbingan belajar atau sering disebut sebagai les dengan alasan jam pulang orangtua sering larut malam sehingga tidak mempunyai waktu untuk mendampingi anak, alasan lainnya dikarenakan anak tersebut mengalami kendala dalam berpikir kognitif pada ranah berpikir simbolik. Orangtua dari anak tersebut menyadari jika jam mereka sangatlah tinggi. Pekerjaan sang ibu adalah sebagai audit disalah satu perusahaan fashion sedangkan sang ayah bekerja sebagai ojek online yang terkadang untuk jam berangkat dan pulang pun tidak menentu. Sehingga sang ibu harus bekerja untuk membantu perekonomian keluarga.

Dampak negatif yang akan berpengaruh pada kognitif anak adalah kurangnya interaksi antara orangtua dengan anak, apabila penghasilan orangtua tidak cukup maka akan terjadi kurangnya stimulasi sehingga tumbuh kembang anak tidak maksimal (Gemellia A & Wongkaren, 2021). Kedua anak yang tidak memiliki permasalahan tersebut mendapatkan waktu dari orang tua dikarenakan jam pulang kerja dari kedua orangtua tidak larut malam atau sekitar setelah maghrib sudah berada dirumah, sehingga kedua anak ini sudah memahami jika setelah maghrib mereka akan belajar bersama orangtua.

Terdapat kesamaan pada ketiga anak yaitu keseharian mereka diasuh atau dirawat oleh kakek dan nenek ketika orangtua mereka sedang bekerja. Mengasuh anak menjadi tanggung jawab orangtua, tetapi terdapat faktor yang menyebabkan pengasuhan anak dialihkan kepada kakek dan nenek yaitu salah satunya padatnyajadwal kerja orangtua (Mukminah & Hasanah, 2022). Pengasuhan yang dilakukan kakek dan nenek terhadap cucunya disebut sebagai

Grandparenting. Terdapat perbedaan pada pola asuh *grandparenting* dari ketiga anak ini yaitu kakek dan nenek dari kedua anak yang tidak memiliki permasalahan pada berpikir simbolik ini ikut andil dalam hal membantu proses perkembangan anak dalam belajar dirumah selain itu kedua anak ini memiliki pembiasaan waktu belajar dengan orangtua disaat jam pulang kerja. Sedangkan kakek dan nenek anak yang memiliki permasalahan berpikir simbolik ini sudah memasuki usia lanjut sehingga tidak bisa mendampingi sepenuhnya dan orangtua memutuskan untuk anak tersebut mengikuti bimbingan belajar atau les dengan tujuan agar ada yang mendampingi anak saat belajar.

Berdasarkan penelitian tersebut membuktikan bahwa peran orang tua pada aspek perkembangan anak sangatlah diperlukan meskipun orangtua memiliki jam kerja yang tinggi. Adanya ikut andil kakek dan nenek dalam pengasuhan anak, dapat membantu anak untuk meningkatkan aspek perkembangan pada anak usia dini.

Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Simbolik pada Anak

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, anak yang memiliki permasalahan tersebut memiliki waktu yang kurang pada anak sehingga orangtua dari anak tersebut memilih keputusan untuk anak ini diikutkan bimbingan belajar atau les. Walaupun latar belakang ketiga anak ini yaitu orangtuanya pekerja, tetapi orangtua dari kedua anak yang tidak bermasalah ini selalu meluangkan waktu untuk belajar bersama anak. Sesuai dengan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2021, yaitu peran peran orangtua salah satunya adalah sebagai fasilitator. Orangtua sebagai fasilitator yaitu salah satunya orang tua menyediakan fasilitas pendidikan dan pembelajaran bagi kegiatan

belajar anak. Fasilitas tersebut dapat berbentuk pendampingan pembelajaran seperti meluangkan waktu untuk belajar bersama anak. Sejalan dengan pendapat (Syah : Fatimah, 2022), orang tua memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan anak baik secara finansial atau segi pendidikan yaitu orangtua harus memperhatikan proses perkembangan kognitif anak karena hal tersebut termasuk dalam tanggung jawab orangtua

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Analisis Berpikir Simbolik Anak Usia 5-6 Tahun di TK INTAN Surabaya” dapat disimpulkan sebagai bahwa :

1. Perkembangan berpikir simbolik anak usia 5-6 tahun di TK Intan yaitu setiap individu anak tidak dapat disamaratakan karena setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Untuk mengembangkan berpikir simbolik di TK Intan menggunakan model pembelajaran Calistung (membaca, menulis dan berhitung). Pada pembelajaran membaca dan menulis di TK Intan menggunakan metode suku kata. Untuk pembelajaran berhitung di TK Intan menggunakan metode pemberian tugas.
2. Peran orangtua dalam berpikir simbolik anak usia dini yaitu sebagai fasilitator selain orangtua memfasilitasi atau menyediakan kebutuhan anak dalam pendidikan, maka orangtua juga harus ikut andil dalam proses belajar anak. Ketika orangtua bekerja, orangtua juga harus memiliki waktu luang bersama anak untuk membantu atau mendampingi anak ketika belajar dirumah. Orangtua pekerja menitipkan anaknya kepada orang yang dipercaya yaitu salah satunya adalah kakek dan nenek. Pola asuh kakek dan nenek ini disebut sebagai *grandparenting*. Peran kakek dan nenek dapat membantu anak dalam proses belajar.
3. Faktor yang mempengaruhi berpikir simbolik pada anak yaitu faktor

minimnya peran orangtua. Peran orangtua sangatlah penting pada segala aspek perkembangan anak usia dini termasuk dengan perkembangan kognitif sub perkembangan berpikir simbolik. Kurangnya stimulasi dan waktu yang diberikan orangtua kepada anak.

SARAN

Berdasarkan penelitian ini mengenai “Analisis Berpikir Simbolik Anak Usia 5-6 Tahun di TK INTAN Surabaya”, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi orangtua :
 - a. Peran orang tua sangat penting dalam menstimulasi perkembangan kognitif sub perkembangan berpikir simbolik pada anak usia dini
 - b. Orang tua diharapkan selalu memberikan fasilitas dalam perkembangan kognitif anak
 - c. Orang tua diharapkan agar selalu menyediakan waktu untuk anak dalam pendampingan proses belajar.
2. Bagi Masyarakat :

Memberikan informasi betapa pentingnya peran orangtua dan waktu orangtua yang diberikan kepada anak dalam stimulasi berpikir simbolik anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto. (2018). *Pendidikan anak usia dini : konsep dan teori*. Jakarta : Bumi Aksara, 2017
Sinar Grafika Offset.
- Ahmad Susanto. (2011). *Perkemangan Anak Usia Dini*. Kencana.

Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset : memilih diantara lima pendekatan* (S. Z. Qudsy (ed.); Ed.3). Pustaka Pelajar, 2015.

Fahmi. (2015). *Permasalahan Anak Usia Dini Mengenalkan Membaca Permulaan Kepada Anak Usia Dini*. Untirta Press.

Felani Henrianti Priyono, Anayanti Rahmawati, A. R. P. (2021). Kemampuan Berpikir Simbolik Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 42–49.

<https://doi.org/10.21831/jpa.v10i1.38741>

Gemellia A, P., & Wongkaren, T. S. (2021). Pengaruh Jam Kerja Orang Tua terhadap Kognitif Anak di Indonesia Pengaruh Jam Kerja Orang Tua terhadap Kognitif Anak di Indonesia. 21(1).

<https://doi.org/10.21002/jepi.2021.02>

Habsari, D. (2013). *Metode Pengenalan Konsep Bilangan pada Anak Kelompok Umur 4-5 Tahun di TK LKIA I Pontianak*. 26(4).

Kuntarto Eko. (2013). Pembelajaran Calistung Membaca, Menulis, Berhitung. In *E one Production*.

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya, 2018.

Santi, S., & Bachtiar, M. Y. (2020). Peningkatan Kemampuan Berhitung Anak Melalui Permainan Tradisional Congklak Di Taman Kanak-Kanak Yustikarini Kabupaten Bantaeng. *TEMATIK: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 21.

<https://doi.org/10.26858/tematik.v6i1.14436>